

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat jurnal terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang ada berguna untuk melengkapi penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mengenai keterbukaan diri *fresh graduate* kepada orangtuanya terhadap proses kematangan karier.

Penelitian pertama yang disusun oleh Lisani et al (2020) membahas topik mengenai pengaruh tingkat kemandirian siswa menengah atas kepada proses kematangan kariernya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian siswa SMA. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 55 siswa dan sampel diambil dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa siswa yang memiliki kematangan karier, yaitu individu dengan tingkat kemandirian dalam setiap pengambilan keputusan. Yang dimaksud dengan kemandirian adalah individu bebas untuk menjadi orang yang dapat berdiri di kaki sendiri dan dapat merencanakan masa depan. Kemudian mandiri dalam hal ini juga berarti individu yang bebas memilih tanpa dipengaruhi oleh orangtua. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu, kematangan karier merupakan kesiapan individu untuk merencanakan pilihan dan tujuannya dengan tepat. Sedangkan kemandirian adalah komponen yang dibutuhkan dalam kematangan karier.

Penelitian kedua yang disusun oleh Aminah Swarnawati (2021) membahas topik mengenai *self-disclosure* dalam komunikasi diadik antara mahasiswa dan dosen penasihat akademik. Dilakukan wawancara terhadap enam informan, yaitu mahasiswa dari universitas di daerah Tangerang Selatan, dan juga dilakukan observasi dengan mengamati aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus. Kriteria mahasiswa dalam penelitian ini yaitu, berada di semester akhir yang mengalami keterlambatan studi dan memiliki indeks prestasi kumulatif rendah dibawah 2.75

dalam skala 4. Peran dari dosen Penasehat Akademik (PA) adalah untuk memberikan arahan agar mahasiswa mengambil matakuliah sesuai dengan kurikulum yang disusun. Penelitian ini melihat bagaimana mahasiswa melakukan proses *self-disclosure* dari komunikasi pada saat konsultasi dengan dosen PA. *Self-disclosure* tidaklah mudah dilakukan oleh seseorang, biasanya informasi bersifat pribadi. Informasi disimpan sampai saat seseorang tidak kuat untuk menyimpan sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berbagi. Penelitian ini berfokus pada komunikasi diadik, antara dosen dengan mahasiswa.

Menurut Tubbs & Moss dalam Swarnawati (2021), komunikasi diadik terjadi antara dosen-pasien, murid-guru, anak-orangtua, pemain-pelatih, dan lainnya yang sejenis serta contoh dari perangkat peranan dalam hubungan dengan dua orang. Hubungan antara dosen-pasien adalah unik, yang telah diatur oleh norma kekuasaan, status, dan kemampuan, sama dengan halnya seperti hubungan terapis dan klien. Dalam penelitian ini, begitupun dengan dosen-mahasiswa yang juga di atur dalam norma terkait status maupun kompetensi. Tidak ada hubungan dalam komunikasi diadik yang memiliki tuntutan dan kesempatan yang sama persis dari individu didalamnya.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Aliyyah Aura Avdiian dan Romyeni (2022) mengenai topik pengungkapan diri mahasiswa di media sosial Twitter @collegemenfess. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada lima mahasiswa dan observasi melalui aktivitas komunikasi di ruang siber akun twitter @collegemenfess. Penelitian ini membahas dari sisi *self-disclosure* di dunia maya atau internet. Bagi sebagian orang membagi informasi mengenai diri sendiri kepada kerabat tidaklah hal yang mudah. Sehingga banyak orang yang melakukannya di dunia maya. Media sosial twitter sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan proses pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Pada akun @collegemenfes bersifat anonim, mahasiswi lebih merasa nyaman untuk meluapkan isi pikiran dan perasaan mengenai pengalamannya di kehidupan tanpa diketahui identitasnya.

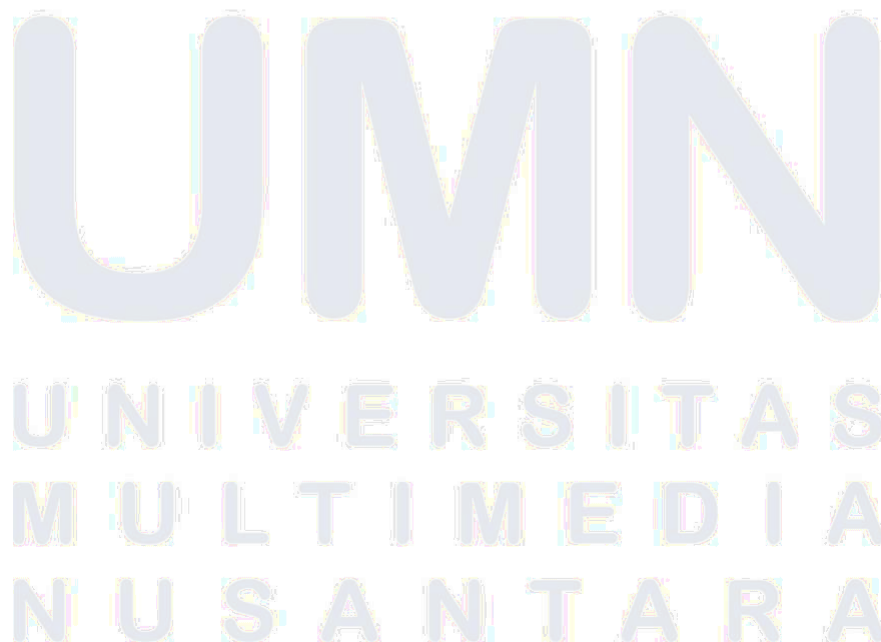
Dalam penelitian ini dikatakan bahwa salah satu faktor seseorang ingin melakukan *self-disclosure* karena ada efek diadik. Menurut Devito dalam Avdijan & Rummyeni (2022), efek diadik adalah saat seorang individu melakukan keterbukaan diri bila bersama orang yang juga melakukan keterbukaan akan informasi. Faktor ini dapat membuat seseorang menjadi lebih aman, seperti pada akun @collegemenfess. Berdasarkan alasan dari pengguna, mereka ingin memberikan informasi dengan tujuan untuk berbagi pengalaman yang sama. Yang semakin lama akan memperkuat kepercayaan dan kenyamanan untuk saling bertukar informasi. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui budaya siber pada akun @collegemenfess, dilakukan analisis menggunakan teknik level analisis budaya siber (AMS), seperti ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Daye Son dan Laura M Padilla-Walker, yang berjudul “*Whereabouts and Secrets: A Person Centered Approach to Emerging Adults’ Routine and Self-Disclosure to Parents*” meneliti tentang keterbukaan diri remaja dewasa kepada orangtuanya mengenai rutinitas mereka dan rahasia mereka. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pengungkapan Diri Rutinitas atau (*self-routine*) dengan Pengungkapan Diri (*self-disclosure*) merupakan sesuatu hal yang berbeda. *Self-routine* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kehidupan sehari-hari kepada orangtuanya. Sementara *self-disclosure* diartikan sebagai pemberian informasi mengenai hal yang dianggap sensitif seperti informasi pribadi dan bersifat lebih intim, yang dilakukan dengan sukarela.

Hanya sedikit penelitian yang membahas mengenai *self-routine* dan *self-disclosure*. Terdapat perbedaan antara orangtua perempuan (Ibu) dengan orang tua laki-laki (Ayah), dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengungkapan diri kepada ibu lebih terasa seperti sahabat, bebas dan terbuka dibandingkan dengan ayah. Anak akan lebih merasa nyaman karena berekspektasi bahwa pengungkapan dirinya akan lebih diterima oleh Ibu. Pola asuh orangtua juga berperan penting

dalam proses pengungkapan diri anak. Pengungkapan diri yang baik menandakan pola asuh yang positif, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini membahas mengenai prediktor dari tiga faktor demografis seperti (jenis kelamin, struktur keluarga, kehadiran di perguruan tinggi). Perbedaan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki menjadi faktor pembeda seberapa besar pengungkapan diri yang dilakukan kepada orangtua mereka. Kemudian, anak dengan orang tua tunggal dan orang tua yang masih bersama juga akan mempengaruhi. Dan yang terakhir bagi anak remaja yang baru memasuki tahun pertama kuliah cenderung lebih sering melakukan pengungkapan diri karena merasa orangtuanya punya otoritas untuk terlibat di dalam kehidupan barunya.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	I	II
Judul Penelitian	Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada Siswa	Self-Disclosure Dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik
Nama Peneliti	Afina Fityah Lisani, Sinta Saraswati, Eko Nusantoro	Aminah Swarnawati
Tahun Penelitian	2020	2021
Jenis & Sifat Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif
Metodologi Penelitian	Kuantitatif korelasional	Analisis Deskriptif
Teori/ Konsep	Kematangan karier, Kemandirian	Self-disclosure
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan kematangan karier pada siswa sekolah menengah atas.	Menganalisis <i>self-disclosure</i> mahasiswa kepada dosen penasehat akademik berdasarkan dimensi <i>self-disclosure</i> , dan berdasarkan faktor yang mempengaruhi <i>self-disclosure</i> .
Hasil Penelitian	Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan kematangan karier. Semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi kematangan karier.	Masalah keuangan menjadi salah satu masalah yang dialami mahasiswa. Hal tersebut disebabkan karena, mahasiswa menjalankan kuliah sambil bekerja, sehingga sering kali tidak menghadiri kelas atau absen, tidak mengikuti ujian sehingga berpengaruh pada IPK. Berdasarkan dimensi <i>self-disclosure</i> , frekuensi konsultasi tidak sering dan waktu konsultasi

		tidak lama. Dalam dimensi valensi, yaitu negatif. Tidak terjadi efek diadik, ukuran khalayak dua orang, dan topik yang dibahas dari masalah akademik hingga non akademik. Tidak sepenuhnya terjadi proses <i>self-disclosure</i> .
Sumber Jurnal	Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Vol 9 no 2 (2020) (S3)	Jurnal Riset Komunikasi JURKOM, Vol 4, No 1 (2021) (S3)
Penelitian	III	IV
Judul Penelitian	Pengungkapan Diri Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan di Media Sosial Twitter (Studi pada Akun Autobase @Collegemenfess)	Whereabouts and Secrets: A PersonCentered Approach to Emerging Adults' Routine and Self-Disclosure to Parents
Nama Peneliti	Aliyyah Aura Avdijan, Rummyeni	Daye Son, Laura M Padilla-Walker
Tahun Penelitian	2022	2019
Jenis & Sifat Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Mixed Methods
Metodologi Penelitian	Studi Kasus	
Teori/ Konsep	Self-disclosure (Johari Window), Budaya siber	Self-Disclosure,
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui area dan motif pengungkapan diri serta budaya siber yang terbentuk pada akun autobase @collegemenfess	Meneliti pola <i>self-disclosure</i> dan <i>self-routine</i> pada dewasa awal kepada orangtuanya dengan pendekatan yang berpusat pada individu. Mengeksplorasi faktor

		predictor dan hasil yang terkait dengan profil <i>self-disclosure</i> seorang anak.
Hasil Penelitian	Terdapat dua bentuk area jendela Johari yang terjadi pada pengungkapan diri di akun @collegemenfess. Yaitu terjadi pada area terbuka dan tertutup. Terdapat lima motif dari pengguna melakukan <i>self-disclosure</i> yaitu, akun yang bersifat anonim, pengguna takut bercerita di dunia nyata, untuk berbagi pengalaman dan informasi, mendapatkan solusi dari masalahnya, mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dan motivasi untuk aktualisasi diri.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dewasa, memunculkan pola yang berbeda dalam proses pengungkapan diri kepada ibu dan ayahnya. Kemudian, anak dengan orang tua tunggal dan orang tua yang masih bersama juga akan mempengaruhi. Dan yang terakhir bagi anak remaja yang baru memasuki tahun pertama kuliah cenderung lebih sering melakukan pengungkapan diri karena merasa orangtuanya punya otoritas untuk terlibat di dalam kehidupan barunya.
Sumber Jurnal	Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi, Vol 11, No 2 (2022) (S3)	Sage Journals: Study of Emerging Adulthood

Sumber: Olahan peneliti (2024)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1, peneliti menemukan kebaruan dalam penelitian yang dijalankan dengan judul “Keterbukaan Diri *Fresh Graduate* Kepada Orangnya Mengenai Proses Kematangan Karier”. Penelitian pertama membahas mengenai pengaruh kemandirian siswa terhadap proses kematangan kariernya. Penelitian tersebut membahas bagaimana siswa dapat secara mandiri menentukan kariernya tanpa dipengaruhi orangtua dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana proses keterbukaan diri anak *fresh graduate* kepada orangnya dalam penentuan proses kematangan karier. Serta peran orangtua dalam mendorong keterbukaan diri anak untuk menentukan proses kematangan kariernya.

Selanjutnya pada penelitian kedua dan ketiga sama-sama menggunakan teori *self-disclosure* dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kedua subjek peneliti yaitu mahasiswa dengan dosen akademik mengenai tugas akhir mahasiswa. Sedangkan penelitian ketiga keterbukaan diri yang dilakukan lebih luas di dunia maya dengan subjeknya mahasiswa. Penelitian ketiga ini membahas mengenai permasalahan individu yang biasanya seputar kegelisahan dan kebingungan mahasiswa terkait dunia perkuliahan. Selanjutnya untuk penelitian keempat yang diambil dari jurnal internasional, membahas teori *self-disclosure* dan *self-routine*. Teori tersebut dibahas lebih jauh dan dalam antara remaja dewasa dengan orangnya menggunakan metode kuantitatif.

Dapat disimpulkan dari keempat penelitian terdahulu bahwa penelitian ini lebih memiliki fokus penelitian kepada *fresh graduate* mengenai keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan kepada orangnya. Serta peran orang tua untuk mendorong komunikasi keterbukaan diri anak dalam memilih proses kematangan kariernya. Dengan proses wawancara mendalam peneliti ingin mencari tahu apakah orangtua berperan besar dalam proses proses kematangan karier *fresh graduate* dan bagaimana komunikasi keterbukaan diri anak dapat membantu dirinya dalam menentukan proses kematangan karier. Kemudian, penelitian ini

akan dilakukan dengan latar belakang responden yang bertempat tinggal di Kota Tangerang saja.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2023, p. 22), komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan saling bergantung. Kesuksesan dalam menjalin hubungan personal seperti keluarga, pasangan dan pertemanan, sangat bergantung kepada seberapa besar kompetensi komunikasi interpersonal yang terjadi. Menurut Salomon & Theiss (2022, p. 7) komunikasi interpersonal sering terjadi dalam interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka memungkinkan komunikan dan komunikator mengkomunikasikan secara verbal dan non verbal seperti kata-kata, gerak tubuh dan bahasa tubuh. Contoh yang terdekat yaitu komunikasi antara orang tua dengan anaknya, percakapan sehari-hari antara ibu, bapak dan anak merupakan bentuk komunikasi interpersonal di lingkup keluarga secara lebih personal dan intim.

Selanjutnya, menurut DeVito (2023, p. 31), komunikasi interpersonal yang baik akan memberikan efek terhadap individu yang berada di dalam proses komunikasi tersebut, yang terdiri dari tiga efek yaitu:

1. Efek Kognitif, efek ini akan mempengaruhi pikiran, nalar atau rasio yang diketahui, dipersepsi dan dipahami oleh komunikan. Artinya, pesan yang disampaikan ditujukan untuk pikiran komunikan.
2. Efek Afektif, perubahan pada perilaku, sikap, kepercayaan, nilai dan emosi dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya.
3. Efek Konatif, perilaku nyata yang merubah tindakan. Tidak hanya merubah secara berpikir tapi langsung terhadap tindakan

yang memberikan efek nyata secara fisik yang dilakukan komunikasi.

Menurut Devito (2011) dalam Rahmi (2021, p. 8), terdapat lima unsur dalam komunikasi interpersonal yang dapat mendukung komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila terjadi keterbukaan antara komunikator dengan komunikan. Keterbukaan untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya dengan terbuka dan bebas. Keterbukaan akan mempengaruhi pesan baik verbal maupun non verbal. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, tidak berarti harus menceritakan latar belakang kehidupan. Namun, ada keinginan untuk membuka diri mengenai masalah-masalah umum. Kemudian bagaimana respon terhadap hal tersebut dengan memberikan tanggapan, pikiran dan gagasan juga termasuk kedalam keterbukaan (Rahmi, 2021).

2. Empati (*empathy*)

Kemampuan seseorang untuk dapat memproyeksikan dirinya kepada orang lain atau berusaha memahami dengan cara yang sama. Tetapi bukan berarti ketidaksamaan tidak komunikatif, komunikasi yang terjalin akan dikatakan tetap efektif apabila saling berusaha menyesuaikan diri. Terdapat kesamaan dalam hal menyampaikan dan menerima pesan. Ada pengakuan bahwa kedua belah pihak berharga dan bernilai.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Sikap mendukung yang terjadi antara komunikan dan komunikator dapat menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif. Sikap mendukung dalam hal ini adalah komunikatif saling melakukan interaksi secara terbuka. Grib dalam Devito

mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk memperlihatkan dukungan terhadap lawan bicara dengan bersikap deskriptif, spontan dan provisional.

Deskriptif berarti bahwa seseorang lebih banyak ingin tahu mengenai informasi akan suatu hal. Biasanya jika diperlakukan seperti ini orang akan merasa lebih dihargai. Kemudian, spontan berarti sikap mendukung dengan cara berterus terang dan terbuka, sehingga respon dari lawan bicara juga akan sama. Yang terakhir profesionalisme, artinya individu memiliki pemikiran yang terbuka dan menerima saran serta pendapat dari orang lain. Dan tidak menutup kemungkinan untuk berpindah pandangan terhadap opininya sendiri.

4. Perasaan positif (*positiveness*)

Perilaku dan sikap positif dapat membantu komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif. Artinya adalah bahwa pikiran dan perasaan positif yang dikeluarkan saat melakukan komunikasi. Bukan prasangka buruk dan negatif. Sikap positif yang dikeluarkan dapat berupa kata-kata positif atau pujian-pujian untuk lawan bicara.

5. Kesetaraan (*equality*)

Memandang lawan bicara berharga dan bernilai serta saling memerlukan dapat membuat komunikasi interpersonal lebih efektif. Hal ini dibutuhkan untuk memahami lawan bicara daripada membuat lawan bicara merasa rendah dan dijatuhkan.

Keberhasilan dalam menyampaikan pesan dapat ditentukan oleh keberadaan kelima kriteria tersebut. Sehingga pesan dapat disampaikan secara efektif kepada penerima. Seperti komunikasi yang terjalin dalam keluarga antara anak dengan kedua orang tua (Mustari, 2020)

Fungsi Komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam fase perkembangan anak menjadi

remaja dan dewasa (Aslamiyah et al., 2024). Di masa remaja seperti *fresh graduate* membutuhkan dukungan komunikatif dari orangtua untuk membantunya menghadapi tantangan yang baru. Oleh karena itu, interaksi komunikatif yang efektif antara anak dan orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan kepada anak. Kesimpulannya yaitu. Komunikasi interpersonal anak dengan orangtua yang berjalan efektif dapat memberikan dampak baik kepada anak (Aslamiyah et al., 2024).

2.2.2 Self Disclosure

A. Pengertian Self-Disclosure

Self-disclosure atau pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk membagi informasi pribadi berupa perasaan, ide dan fantasi (Habil et al., 2023). Menurut Devito (2023, p. 237) *self-disclosure* adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh individu mengenai informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan saat memberikan informasi, yaitu menginformasikan mengenai suatu hal yang bersifat rahasia atau informasi yang memang harus diceritakan kepada orang lain baik secara lisan atau tertulis (Habil et al., 2023).

Menurut Johnson dalam Jacqueline (2019), proses *self-disclosure* yang dilakukan dapat menunjukkan bahwa individu tersebut mampu dalam mengungkapkan dirinya secara tepat, terbukti dapat menyesuaikan diri, kompeten, lebih percaya diri, dapat diandalkan, mampu bersikap positif, percaya dengan orang lain, objektif dan terbuka. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak dapat melakukan proses *self-disclosure* individu dinilai tertutup dan tidak percaya diri. Selanjutnya Johnson menyebutkan bahwa ciri dari proses keterbukaan diri, dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Devito, 2023).

Beberapa orang melakukannya di situasi tatap muka, namun tidak menutup kemungkinan seseorang melakukannya di media sosial atau di dunia maya. Pengungkapan diri kepada orang lain dapat mengurangi stress yang dikaitkan dengan dua mekanisme, yaitu melampiaskan perasaan negatif dan membuat pikiran menjadi cukup tenang terhadap kejadian yang terjadi (Septiani et al., 2019). Menurut Salomon & Theiss, (2022) dengan terjadinya proses komunikasi dalam pengungkapan diri, maka individu akan terbantu secara emosional maupun secara nyata. Menumbuhkan hubungan yang interdependensi, memunculkan rasa aman dari saling memberi feedback, *self-acceptance*, dapat lebih memahami diri sendiri, dan mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi.

B. Faktor-Faktor Self-Disclosure

Menurut DeVito dalam bukunya yang berjudul *Human Communication 14th Edition*. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*, yang terdiri dari:

1. *Who You Are* (Siapa kamu)

Faktor ini berdasarkan kepribadian individu, disebutkan bahwa orang dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih banyak melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan pribadi yang *introvert*. Bagaimana dasar sifat individu yang juga mempengaruhi keinginannya untuk melakukan keterbukaan diri akan informasi dirinya terhadap orang lain. Seperti orang yang kompeten lebih merasa percaya diri dibandingkan yang tidak kompeten. Orang yang kompeten lebih bersedia untuk mengambil resiko dari respon yang negatif dari orang lain.

2. *Your Culture* (Budaya)

Faktor budaya menjadi suatu hal yang cukup mempengaruhi proses *self-disclosure*. Budaya yang berbeda memandang keterbukaan diri dengan cara yang berbeda juga. Mengambil contoh dari (A.DeVito, 2018), Budaya maskulinitas yang tinggi

menganggap bahwa laki-laki yang menangis dianggap sebagai kelemahan. Yang mana hal tersebut adalah ungkapan dari perasaan. Contoh selanjutnya adalah, pengungkapan informasi diri di budaya Jepang dalam lingkungan professional kantor dianggap tidak pantas. Sedangkan di Amerika hal tersebut diharapkan.

3. *Your Gender* (Gender)

Stereotip yang populer mengenai perbedaan gender dalam *self-disclosure* yaitu menekankan keenganan laki-laki untuk mengungkapkan dirinya. Dikatakan bahwa, Perempuan lebih banyak dalam melakukan *self-disclosure* daripada laki-laki. Seperti bercerita dengan teman atau kerabat mengenai hubungan romantisnya, perasaan mereka, apa yang mereka suka dan tidak. Perempuan meningkatkan kedalaman *self-disclosure* lebih intim, sedangkan laki-laki tampaknya tidak mengubah tingkat *self-disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Devito (2018), mengatakan bahwa terdapat pengecualian terhadap laki-laki dalam *self-disclosure*. Saat pertemuan awal laki-laki akan lebih banyak mengungkapkan diri, untuk mengontrol hubungan.

4. *Your Listeners* (Pendengar)

Faktor ini menyebutkan bahwa, proses keterbukaan diri akan lebih mudah jika terjadi pada lingkup yang kecil dibandingkan lingkup yang besar. Individu akan lebih menerima umpan balik yang efektif ketika melakukan keterbukaan diri dengan satu orang dibandingkan dengan banyak orang. Hal ini karena umpan balik yang didapat dari satu orang akan lebih mudah dipahami, dibandingkan dengan audiens yang luas, karena terlalu banyak umpan balik yang diterima. Devito mengungkapkan, individu kemungkinan besar akan memberikan informasi apabila lawan bicara juga sama memberikan informasi. Dalam faktor ini

menurut Devito, disebutkan juga mengenai Efek Diadik. Efek diadik adalah apa yang dilakukan seseorang, orang lain juga melakukannya. Individu akan lebih merasa aman dan percaya dalam melakukan pengungkapan diri apabila ada efek diadik ini.

5. *Your Topic and Channel* (Topik dan saluran)

Faktor terakhir adalah, seseorang akan cenderung lebih mengungkapkan informasi yang bersifat general seperti hobi, pekerjaan dan bukan bersifat privasi seperti situasi keuangan dan seks. Seseorang juga akan cenderung menginformasikan sesuatu yang lebih menguntungkan dibandingkan yang tidak. Umumnya, semakin bersifat negatif dan pribadi semakin kecil pengungkapan diri dilakukan. Devito dalam faktor ini mengatakan bahwa, pengungkapan diri secara online melalui media sosial lebih memberikan topik yang luas. Hal tersebut karena, adanya sifat anonim yang dapat terjadi di media sosial. Sehingga seseorang akan lebih leluasa untuk mengungkapkan diri dibandingkan saat tatap muka.

C. Dimensi Self Disclosure

Menurut Devito (2011) individu memiliki lima dimensi *self-disclosure* dengan bagian yang berbeda-beda yang meliputi :

1. *Amount*

Kuantitas pengungkapan diri dapat diukur dengan memperhatikan sejauh mana individu secara rutin berbagi informasi pribadi atau emosional (frekuensi), dan seberapa lama mereka menghabiskan waktu untuk berbicara tentang pengalaman pribadi atau berbagi perasaan dalam setiap kesempatan (durasi). Meskipun frekuensi dan durasi memberikan gambaran tentang sejauh mana seseorang terlibat dalam pengungkapan diri, penting juga untuk

mempertimbangkan bahwa kualitas informasi yang dibagikan dan konteks sosial juga memainkan peran krusial dalam dinamika hubungan interpersonal.

2. *Valency*

Valensi pengungkapan diri dapat positif atau negatif. Individu dapat mengungkapkan hal-hal baik atau buruk tentang dirinya, memuji atau menjelek-jelekan diri sendiri. Nilai terhadap diri individu juga mempengaruhi pengungkapan diri.

3. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran dalam pengungkapan diri seseorang dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Tingkat keakuratan dari pengungkapan diri terbatas oleh sejauh mana individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri. Pengungkapan diri juga dapat bervariasi dalam hal kejujuran, di mana seseorang dapat bersikap sepenuhnya jujur atau, sebaliknya, menyembunyikan sebagian informasi penting atau bahkan berbohong.

4. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

5. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai peripheral atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

2.2.3 Perilaku Orang-tua Mengenai Karier Anak

A. Parental Career Related Behavior

Kematangan karier individu dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk peran orang tua. Menentukan karier seringkali menjadi tantangan

besar bagi *fresh graduate* dan dukungan keluarga nampaknya sangat penting untuk memotivasi dan membantu individu mengambil keputusan yang tepat (Wibowo, 2022). Komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtua juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya terkait karier (Santosa, 2019)

Parental Career Related Behavior adalah konsep yang dikemukakan oleh Dietrich dan Kracke (2009) yang dijelaskan di dalam jurnalnya yang berjudul “*Career-Specific Parental Behaviors In Adolescent’s Development*” (Pratiwi et al., 2023). Konsep tersebut membedakan sikap orangtua terhadap karier anak yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Dukungan (*support*), orang tua yang mendukung karier remaja dengan memberikan dorongan positif, motivasi serta sumber daya untuk mencapai tujuan karier.
2. Gangguan (*interference*), orang tua yang mencampuri urusan karier anaknya dengan cara yang mungkin menghambat perkembangan atau keputusan mereka.
3. Kurangnya Keterlibatan (*lack of engagement*), orangtua yang kurang aktif atau tidak terlibat dalam perkembangan karier remaja.

Parental Career Related Behaviors, dapat memberikan dukungan kepada *fresh graduate* mengenai proses pemilihan kariernya. Misalnya melalui pemberian motivasi dan nasihat ketika anak ingin berdiskusi mengenai permasalahannya (Sa’diyah et al., 2023).

2.2.4 Kematangan Karier

A. Definisi Karier

Karier merupakan proses dimana individu mengalami pelaksanaan tugas, perilaku dan pengalaman secara bertahap dalam lingkungan kerja

serta organisasi untuk membentuk identitasnya disebut sebagai pengembangan karir (Wahyu et al., 2023).

Masalah yang umum dialami oleh *fresh graduate* atau dewasa muda muncul sebagai konsekuensi dari perubahan dan perkembangan tantangan akademik, fisik, masalah sosial dan aspek-aspek yang berkaitan dengan karier (Irwan et al., 2022). Permasalahan yang dialami mengarah pada pekerjaan karier di masa depan. Oleh karena itu, merencanakan karier merupakan bagian terpenting dalam hidup seseorang (Jianchao Ni et al., 2023)

B. Kematangan Karier

Beberapa ahli teori pengembangan karier, memusatkan perhatiannya pada masa remaja. Karena pada saat itu, komitmen pendidikan terhadap pilihan karier dibuat. Kematangan karier dikemukakan oleh ahli teori bimbingan karier yaitu Donald E Super pada tahun 1950 an. Menurut Super kematangan karier adalah sejauh mana individu dapat membuat keputusan karier tentatif serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang beberapa alternatif pekerjaan pendidikan (Jianchao Ni et al., 2023). Selanjutnya super menyebutkan bahwa kematangan karier sebagai bentuk kesiapan psikologis, sosial dan fisik dari remaja untuk memilih kariernya (Jianchao Ni et al., 2023).

Berdasarkan teori Super, Crites pada tahun 1978 mengajukan teori yang lebih matang. Dia berpendapat bahwa kematangan karier dapat digunakan untuk mewakili tingkat perkembangan karier individu dan keadaan persiapan untuk membuat pilihan karier (Jianchao Ni et al., 2023). Kematangan karier dapat diidentifikasi melalui kemampuan individu dalam merencanakan karier dengan cermat dan tindakan nyata untuk mencapainya. Individu dikatakan mampu dan siap dalam membuat proses kematangan karier ketika pengetahuan yang dimilikinya cukup kuat untuk mempermudah proses kematangan karier (Winkel dalam Irwan et al., 2022)

Menurut Super dalam Wahyu (2023), untuk merencanakan karier terdapat dua konsep utama, yang pertama adalah individu harus dapat menyesuaikan perencanaan kariernya dengan konsep diri individu. Dan yang kedua adalah, bahwa individu memiliki potensi yang berbeda-beda dan memilih karier atau jenis pekerjaan sesuai dengan potensi yang individu miliki. Super & Crites tidak hanya melihat perbedaan kematangan karier antar individu, melainkan membuat dan mengidentifikasi berbagai komponen kematangan karier (Sharf, 2013, p. 110)

C. Komponen Kematangan Karier

Menurut Super & Crites dalam Sharf (2013, p. 210) untuk memahami model Super, dapat menggunakan struktur Inventaris Pengembangan Karier atau yang disebut *Career Development Inventory* (CDI). CDI merupakan instrumen yang berguna untuk mendiagnosa perkembangan individu, memberikan konseling dalam kelompok atau menilai efektivitas program pengembangan karier. Terdapat lima unsur di dalam komponen kematangan karier yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Career Planning*)

Unsur ini mengevaluasi perencanaan terhadap masa depan. Mengukur seberapa banyak pemikiran yang diberikan individu terhadap berbagai macam informasi kegiatan dan seberapa banyak mereka merasa ingin tahu mengenai berbagai macam aspek pekerjaan. Jumlah perencanaan yang telah dilakukan seseorang sangat penting untuk tahap awal ini. Kegiatan yang terlibat mencakup eksplorasi informasi terkait jenis pekerjaan, berkomunikasi dengan orang dewasa untuk membahas rencana masa depan, memahami detail pekerjaan yang diminati, dan mempertimbangkan prospek masa depan dari pekerjaan yang diinginkan (Sharf, 2013, p. 211).

2. Eksplorasi Karier (*Career Exploration*)

Kesediaan individu untuk dapat mengeksplorasi atau mencari informasi adalah konsep dasar untuk komponen ini. Berbicara tentang sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh individu dalam menjelajahi berbagai pilihan karier, ini melibatkan akses terhadap informasi seperti orangtua, saudara, teman guru, buku, film dan konselor karier serta pengalaman langsung (Sharf, 2013, p. 211).

3. Pengambilan Keputusan (*Decisions Making*)

Yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat tentang pilihan karir berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan dan pertimbangkan. (Sharf, 2013, p. 212)

4. Informasi dalam dunia kerja (*World of Work Information*)

Diartikan sebagai kesadaran individu terhadap realitas dan fakta yang terlibat dalam pengembangan karier. Yang berkaitan dengan pengetahuan tentang tugas-tugas penting dalam perkembangan, seperti ketika orang lain harus mengeksplorasi minat dan kemampuannya. Kemudian, mencakup pemahaman mengenai persyaratan, tantangan, dan konsekuensi yang terkait dengan pilihan karier (Sharf, 2013, p. 212).

Tanda-tanda dari seorang individu dapat membuat proses kematangan karier yaitu adanya tujuan yang jelas telah menjadi sarjana atau *fresh-graduate* memiliki cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi akan karier dan akademik (Fajriani et al., 2023). Untuk seorang *fresh graduate*, pengambilan proses kematangan karier tidak mudah, individu harus siap untuk memasuki dunia kerja yang lebih luas. Terdapat faktor internal dan eksternal dalam proses kematangan karier (Fadilla & Abdullah, 2019). Faktor Internal seperti, kurangnya motivasi, tidak memiliki keyakinan diri, regulasi emosi, persepsi terhadap harapan orang tua,

pemahaman karir dan minat. Sedangkan faktor eksternal yaitu, keluarga, lingkungan kampus, pertemanan, biaya pendidikan, bimbingan konseling karir, status akreditasi dan kurikulum (Fadilla & Abdullah, 2019). Perencanaan karier mempunyai tiga aspek perencanaan yaitu pemahaman diri individu, pemahaman mengenai pekerjaan, dan penalaran yang sesuai dengan kenyataan (Sitompul dalam Ayu et al., 2022). Sebagai gambaran untuk individu kedepannya mengenai kemampuan diri dan keputusan pekerjaan yang harus memiliki korelasi.

2.1 Alur Penelitian

Gambar 1.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti (2024)